

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Pengambilan Keputusan di Desa Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo

The Influence of Leadership Style on Decision Making in Banjarbendo Village, Sidoarjo Regency

Widya Lestiana Ningrum^{1,a}, Hendra Sukmana²

^{1,2}Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosiasl, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

a* Widyaniningrum1603@gmail.com

*Penulis koresponden

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dampak dari gaya kepemimpinan terhadap pengambilan keputusan di desa banjاربendo kabupaten sidoarjo. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dalam pendekatannya untuk menganalisis data dalam bentuk angka-angka dan kemudian mengolahnya melalui perhitungan dan skor, serta melakukan analisis statistik untuk membuktikan hubungan antara variabel-variabel yang diamati. Menganalisis dari dua tabel yang mencakup indikator gaya kepemimpinan dan kemampuan pengambilan keputusan. Pengumpulan data melibatkan penggunaan data primer yang diperoleh dari penduduk desa Banjاربendo yang kemudian dijadikan responden menggunakan rumus slovin setelah melakukan perhitungan sehingga peneliti menyesuaikan sebanyak 377 responden dan untuk menguji data yang ada peneliti menggunakan uji validitas dan uji reabilitas untuk mengetahui hasil dari variabel gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif secara keseluruhan terhadap gaya kepemimpinan dan kemampuan pengambilan keputusan pemimpin mereka. Kemampuan mengendalikan emosi, tanggung jawab, dan kreativitas adalah indikator yang dinilai tertinggi. Namun, terdapat beberapa aspek yang mendapatkan penilaian lebih rendah, seperti kemampuan komunikasi dan gaya manajemen. Penelitian ini memberikan pandangan penting bagi pemimpin desa dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik guna mencapai tujuan organisasi dalam memajukan Desa Banjاربendo.

Kata kunci : gaya kepemimpinan; kemampuan pengambilan keputusan; persepsi; pemimpin

Abstract

The aim of this study is to describe and analyze the influence of leadership style on decision making in Banjاربendo Village, Sidoarjo Regency. This study uses a quantitative approach to analyze data in the form of numbers and then processes them through calculations and scores, as well as performs statistical analysis to prove the relationship between the observed variables. Analyzes from two tables which include indicators of leadership style and decision-making ability. Primary data were obtained from residents of Banjاربendo village who were then used as respondents using the slovin formula after carrying out calculations so that researchers adjusted as many as 377 respondents. This research showed that respondents gave an overall positive assessment of their leadership style and decision-making abilities. The ability to control emotions, responsibility, and creativity are the highest rated indicators. However, there are some aspects that get lower ratings, such as communication skills and management style. This research provides important insights for village leaders in developing leadership skills and better decision-making abilities in order to achieve organizational goals in advancing Banjاربendo Village.

Keywords: Leadership style, decision-making ability, perception, leader

1. PENDAHULUAN

Dari perspektif Young, kepemimpinan merupakan bentuk dominasi yang timbul dari kemampuan individu untuk mengajak atau mendorong orang lain melakukan tindakan sesuai dengan pandangan organisasi, serta memiliki keahlian khusus yang relevan dengan konteks yang spesifik. Selain memberikan arahan kepada bawahannya, pemimpin juga dapat menggunakan pengaruh. Dengan ungkapan lain, pemimpin tidak hanya berperan dalam memberikan perintah kepada bawahan mengenai apa yang perlu dilakukan, melainkan juga memiliki kemampuan memengaruhi bawahannya dalam menentukan metode yang tepat untuk menjalankan tugas tersebut. Menurut Avolio, & Yammarino (2013), gaya kepemimpinan merujuk pada pendekatan atau cara di mana seorang pemimpin mengarahkan dan memengaruhi anggota tim atau bawahannya dalam mencapai tujuan organisasi. Berbagai teori dikembangkan untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang berbeda, namun tiga gaya kepemimpinan utama yang sering dibahas adalah transformasional, transaksional, dan *laissez-faire*.

Model Kepemimpinan Transformasional model kepemimpinan transformasional fokus pada mempengaruhi dan menginspirasi bawahan melalui visi, motivasi, dan pemahaman atas tujuan bersama. Pemimpin transformasional mampu menciptakan perubahan yang positif, meningkatkan kreativitas, dan memotivasi bawahan untuk mencapai hasil yang luar biasa. Gaya kepemimpinan ini sering dikaitkan dengan kinerja yang tinggi dan kepuasan kerja yang baik di antara karyawan. Gaya kepemimpinan merujuk pada pendekatan atau cara di mana seorang pemimpin mengarahkan dan memengaruhi anggota tim atau bawahannya dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin transaksional menggunakan insentif dan

penegakan aturan untuk mencapai tujuan organisasi. Meskipun gaya ini bisa efektif dalam beberapa situasi, pendekatan transaksional cenderung kurang mendorong inovasi dan motivasi intrinsik. Gaya Kepemimpinan *Laissez-Faire* gaya dilihat dengan keterlibatan minimal dari pemimpin. Pemimpin dengan gaya ini cenderung memberikan otonomi penuh kepada bawahan dan menghindari campur tangan langsung dalam proses pengambilan keputusan. Gaya ini dapat efektif jika bawahan memiliki tingkat keahlian dan motivasi yang tinggi, tetapi dapat menyebabkan ketidakjelasan dan kurangnya arah jika tidak dijalankan dengan baik.

Tidak ada satu gaya kepemimpinan yang sempurna untuk setiap situasi, dan keberhasilan seorang pemimpin seringkali tergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan kepribadian bawahan. Kombinasi atau pendekatan campuran dari berbagai gaya kepemimpinan juga dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Perspektif yang berbeda yang diutarakan oleh Tead, Terry, dan Hoyt dalam Kartono (2003), menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu tindakan atau seni yang bertujuan memengaruhi individu lain agar bersedia bekerjasama. Tindakan ini berasal dari kemampuan individu tersebut, dengan tujuan mengarahkan kelompok menuju berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok itu sendiri. Melalui penafsiran konsep kepemimpinan oleh berbagai ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan melibatkan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan maksud mengoordinasi orang lain, memberikan pengaruh, serta mendorong kerja sama, dengan tujuan mencapai tujuan organisasi tanpa menggiring pada konflik antarindividu. Eksistensi kepemimpinan memiliki peran krusial dalam keberhasilan organisasi. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk menjalankan dan menerapkan keputusan-keputusan yang telah dibuat sebagai

kebijakan dalam organisasi. Ia memiliki kewenangan yang luas dalam menetapkan berbagai kebijakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, pemimpin memiliki otoritas penuh dalam mengarahkan aktivitas anggota timnya, sementara anggota tim tidak memiliki kemampuan untuk secara langsung mengarahkan kepemimpinan.

Kepemimpinan di dalam organisasi sektor publik selalu menghadapi tantangan khusus. Terdapat persamaan dan perbedaan antara kepemimpinan di sektor publik dengan sektor lain, terutama dalam hal tingkat visibilitas publik, pengawasan dan akuntabilitas yang lebih tinggi, serta konteks politik yang mempengaruhi dinamika operasional. Para pemimpin eksekutif dalam sektor publik selalu dihadapkan pada tantangan besar dan keputusan sulit yang harus diambil. Beberapa tantangan yang muncul meliputi permintaan yang semakin meningkat untuk berbagai layanan publik, yang seringkali tidak mempertimbangkan batasan biaya layanan tersebut. Tantangan global dan domestik juga turut mempengaruhi, sementara ekspektasi masyarakat terhadap kinerja dan transparansi kepemimpinan di sektor publik semakin meningkat. Pejabat senior di sektor publik memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan otonomi yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan. Namun, mereka juga harus beroperasi dalam batasan lingkungan yang mungkin memiliki tingkat kebebasan yang terbatas, serta melakukan latihan kepemimpinan dengan pendekatan yang berbeda (Dull, 2009).

Umumnya di Indonesia, Kepala Desa memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam menjalankan tugas pemerintahan di wilayah desa. Kepala Desa dipilih melalui proses demokrasi atau secara tradisional oleh penduduk desa, menjadi seseorang yang dipercayai sepenuhnya oleh masyarakat untuk mengatur, melindungi, dan

memotivasi warga dalam pelaksanaan pemerintahan di desa. Oleh karena itu, peran kepemimpinan kepala desa memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan pemerintahan desa. Kepala Desa adalah orang yang menjabat secara profesional dalam organisasi di desa yang mempunyai tugas untuk mengatur seluruh sumber daya organisasi dan harus bisa bekerja sama dengan semua perangkat desa untuk mencapai suatu tujuan bersama. Peran kepemimpinan Kepala Desa memiliki dampak signifikan terhadap jalannya proses pembangunan di desa. Dalam era otonomi dan demokrasi saat ini, keikutsertaan aktif dari masyarakat menjadi kunci dalam memajukan pembangunan. Pendekatan pembangunan yang bersifat partisipatif menjadikan warga desa sebagai agen pembangunan yang memiliki kemandirian, kerja sama, dan potensi untuk mengatasi keterpurukan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Pembangunan masyarakat desa pada umumnya berdampak pada perubahan dalam dua aspek utama, Hal ini mencakup perubahan dalam hal fisik dan teknologi, dengan perubahan dalam nilai dan sikap masyarakat. Keberhasilan seorang Kepala Desa dalam memberikan pelayanan dan perlindungan kepada warganya akan berkontribusi pada kesuksesan pemerintahan dan pembangunan di desa. Sebagai tokoh sentral dalam lingkungannya, seorang Kepala Desa juga memiliki peran dalam membentuk mentalitas masyarakat desa, baik dengan memupuk semangat pembangunan maupun mengembangkan pola pikir yang positif. Konsep pelayanan yang baik mencakup aspek kualitas yang unggul bagi masyarakat. Pelayanan tersebut tidak hanya terbatas pada administrasi semata, melainkan juga melibatkan pemberdayaan masyarakat, bantuan dalam pengelolaan lingkungan, serta pengembangan potensi lokal. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan desa berkelanjutan.

Kepala Desa merupakan sosok utama yang memegang peran puncak dalam hierarki desa. Peran Kepala Desa memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan desa. Sebagai pemimpin, Harapannya, Kepala Desa mampu melakukan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dengan penuh optimalitas. Kepemimpinan adalah tindakan yang diperlihatkan oleh individu dalam mengarahkan aktivitas kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Kepala Desa merupakan jabatan pemerintah yang setiap hari selalu berinteraksi dengan masyarakatnya dan diharapkan dapat mengetahui permasalahan atau kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakatnya dalam penyelenggaraan pemerintah Desa, sebab seorang Pemerintahan Desa sendiri menurut Sumayanti, (2012), merupakan sebuah komponen terorganisir yang berada di dalam pemerintah desa, bisa berupa lembaga ataupun organisasi yang berada dalam naungan desa. Misalnya, Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Karang Taruna dan lain sebagainya. Oleh karena itu, entitas yang memiliki kewenangan adalah pemerintah desa, yang dipimpin oleh kepala desa dengan bantuan perangkat desa. Mereka merupakan komponen integral dalam menjalankan fungsi pemerintahan desa. Dalam evolusi perkembangan desa, peran masyarakat dan kepemimpinan kepala desa beserta perangkat desa menjadi unsur yang tak terpisahkan.

Kepemimpinan Kepala Desa di Indonesia diatur oleh UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa. UU ini menggarisbawahi peran penting Kepala Desa/Desa Adat sebagai perpanjangan tangan negara yang memiliki kedekatan dengan masyarakat dan juga sebagai pemimpin dalam lingkungan masyarakat. Regulasi ini menetapkan bahwa desa bukanlah lagi entitas pemerintah lokal yang mandiri, melainkan sebuah pemerintahan yang dijalankan oleh

masyarakat, merupakan perpaduan antara komunitas dengan pemerintah setempat. Kemajuan desa tercermin dalam sejauh mana seorang pemimpin mampu menjalankan sistem pemerintahan di desa. Menurut Pasal 1 angka 3 UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa atau nama lain yang dipakai, serta perangkat desa yang membantu dalam menyelenggarakan pemerintahan desa. Oleh karena itu, pemerintah desa, yang dipimpin oleh Kepala Desa dengan bantuan perangkat desa, berperan sebagai pelaksana utama dalam berbagai aktivitas pemerintahan, pembangunan, dan kegiatan sosial masyarakat di wilayahnya. Mereka juga bertanggung jawab dalam memelihara ketentraman dan ketertiban di daerah tersebut. Peran pemerintah desa sangatlah penting, karena mereka adalah pelaksana utama dalam menggerakkan segala aspek kehidupan di desa. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan suatu unit pemerintahan desa banyak ditentukan oleh kemampuan dan kerjasama aparat desa dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Dalam konteks ini, aparat desa harus memiliki kualifikasi yang memadai dan mampu bekerja sama secara sinergis untuk menjalankan tugas yang telah menjadi tanggung jawab mereka.

Keputusan adalah hasil dari penyelesaian suatu permasalahan yang diambil dengan ketegasan. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia Ilmu Pengetahuan, pengambilan keputusan merupakan menuju jalan pememilihan keputusan atau kebijakan dengan menggunakan peraturan tertentu. Pengambilan keputusan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan organisasi. Kemampuan seorang pemimpin juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Menurut Prof. Dr. P. Siagian, pengambilan keputusan adalah tindakan intelektual yang dilakukan secara sadar oleh individu, sehingga memastikan bahwa aspek-aspek yang akan dihadapi dalam organisasi telah dipertimbangkan sebelumnya, sehingga mencegah terjadinya kesalahan.

Dalam konteks yang telah dijelaskan di atas, dapat ditegaskan betapa signifikannya peran seorang pemimpin, khususnya Kepala Desa, dalam mengelola jalannya pemerintahan di tingkat desa. Pemimpin ini menjadi tenaga penggerak utama yang mengarahkan jalannya rutinitas sehari-hari menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Sebab itulah pemimpin berperan sebagai penggerak utama yang mengendalikan berbagai aktivitas sehari-hari hingga mencapai sasaran yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Balai Desa Banjarbendo, merupakan sebuah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo yang dipimpin oleh bapak Sugeng Bahagia, SH yang merupakan kepala desa terpilih III periode. Periode ketiga kepemimpinan Kepala Desa Banjarbendo, Program kerja Kepala Desa Banjarbendo adalah alat kebijakan yang menggabungkan sejumlah kegiatan secara terencana dan terpadu yang dijalankan oleh Kepala Desa. dengan dibantu perangkat aparatur. Terdapat dua bidang yang melaksanakan program kerja Desa diantaranya, bidang pembangunan desa dan bidang kesehatan masyarakat pembangunan yang menjadi penekanan dalam pelaksana pemerintahan desa pada periode ketiga kepemimpinan Kepala Desa Banjarbendo pada tahun 2023. Tabel 1 Kebijakan Kepala Desa Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023

Bidang Pembangunan Desa	Bidang Pemberdayaan Masyarakat
Perbaikan jalan desa	
Pembangunan Posyandu	Penyuluhan Catin
Pembangunan Gedung Serba Guna	Program Sertifikat Massal
Pembangunan Saluran Air	Program Sertifikat Tanah
	Usaha Ternak Sapi
	Program PTSL 1800
	Bidang

Sumber: Data diolah dari pemerintahan Desa Banjarbendo (2023)

Berdasarkan tabel kebijakan Kepala Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, dimulai dengan bidang pembangunan desa yang pertama perbaikan jalan desa, pembangunan posyandu yang berada di dua titik, pembangunan gedung serba guna, serta pembangunan saluran air, progam bidang kedua yaitu pertama bidang pembinaan kemasyarakatan, kedua bidang pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pelatihan serta bantuan pada masyarakat desa banjarbendo, pemberdayaan masyarakat diantaranya, Bantuan BLT Desa yang diberikan masyarakat miskin, Sertifikat pada UMKM masyarakat yang memiliki usaha, pelatihan pembuatan kue, pelatihan ternak sapi, pelatihan hias penyingset, pelatihan kepemimpinan kartar, santunan anak yatim setiap ramadhan.

Dalam penelitian sebelumnya yang pertama, yang dilakukan oleh Meulany Misah (2019) berjudul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Pelaksanaan Program Pembangunan Di Desa Mala Timur Kecamatan Melonguane". Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut mengacu pada teori Miftah Thoha (2010), dan menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang fungsional dan signifikan antara gaya kepemimpinan Kepala Desa dengan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Mala, Kecamatan Melonguane, Kabupaten Kepulauan Talaud. Dalam penelitian ini, terdapat empat dimensi yang digunakan sebagai indikator untuk menilai dampak pelaksanaan program pembangunan desa, yaitu keberterimaan (*acceptability*), akuntabilitas (*accountability*), transparansi (*transparency*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Kesimpulan dari penelitian ini

adalah semakin baik gaya kepemimpinan Kepala Desa, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Mala. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif, yang melibatkan prinsip-prinsip penerimaan, akuntabilitas, transparansi, dan berkelanjutan, mampu berkontribusi secara positif terhadap pelaksanaan program pembangunan di desa tersebut. Penting untuk dicatat bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kelancaran dan keberhasilan program pembangunan. Gaya kepemimpinan yang baik mampu membangun rasa kepercayaan, melibatkan partisipasi masyarakat, menjaga akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya, memberikan informasi secara transparan, serta memastikan program-program pembangunan yang dilakukan berkelanjutan dan memberi dampak positif jangka panjang. Namun demikian, penting untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam tentang hubungan antara gaya kepemimpinan dan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan di berbagai konteks desa dan wilayah.. (Rares & Dengi, 2019)

Dalam penelitian sebelumnya yang kedua, yang dilakukan oleh Muhammad Najmul Akhya (2023) berjudul "Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Moyo Dalam Menjalankan Sistem Pemerintahan Desa Tahun 2021". Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut merujuk pada teori Kartono (2008), dengan menggunakan lima indikator, yakni kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan memotivasi, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi. Hasil penelitian bahwa Setiap usahanya menjadi salah satu pengaruh yang dapat menarik simpati masyarakat ataupun perangkat desa

lainnya. Ada poin penting lainnya yaitu, pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya, sebagai bentuk dia dapat memiliki kecerdasan emosional, karena untuk menggerakkan atau mengarahkan bawahan dibutuhkan sebuah kesabaran dan kesabaran terbentuk sebab ada kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing individu. (Apriansyah, 2023).

Dalam penelitian sebelumnya yang ketiga, yang dilakukan oleh Taka Panggih (2021) dengan judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Non Fisik Di Desa Mekarharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar". Penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif. Penelitian ini merujuk pada konsep Robbins (2006), dengan menggunakan tiga indikator, yaitu kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Mekarharja, Kecamatan Purwaharja, Kota Banjar, memerlukan pendekatan kepemimpinan yang sesuai dan demokratis, serta kebijakan-kebijakan yang tepat untuk memimpin masyarakat (Dedi & Garis, 2021). Berdasarkan hasil observasi lapangan terdapat beberapa masalah dengan gaya kepemimpinan kepala desa dalam menjalankan sistem pemerintahan di desa banjarbendo kabupaten sidoarjo diantaranya, pertama kinerja dari proses kepala desa tidak sesuai, kedua kebijakan terhadap aparatur desa tidak tegas, dan ketiga kepala desa kurang dalam memberikan evaluasi kinerja.

Pada Penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menjalankan Pemerintahan Desa Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo" penulis menggunakan fokus pada lima indikator Kartono (2008), yaitu Pertama Kemampuan Pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan terstruktur terhadap berbagai alternatif yang ada dan melaksanakan tindakan yang dianggap sebagai langkah paling sesuai berdasarkan pertimbangan. Kedua, kemampuan memotivasi

adalah kemampuan mendorong anggota organisasi untuk berkontribusi secara sukarela dan produktif, menggerakkan kemampuan mereka serta mengalokasikan waktu mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Ketiga, kemampuan komunikasi adalah keterampilan menyampaikan pesan, gagasan, atau pemikiran kepada orang lain dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami dengan jelas dan efektif baik melalui komunikasi lisan langsung atau tidak langsung. Keempat, kemampuan mengendalikan bawahan mengacu pada ketrampilan dalam mempengaruhi orang lain untuk mengikuti arahan atau keinginan melalui penggunaan kekuatan pribadi atau otoritas jabatan yang sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan, termasuk memberikan arahan dengan berbagai nada suara, mulai dari yang tegas hingga yang persuasif atau bahkan ancaman, dengan tujuan agar tugas-tugas dapat diselesaikan dengan efektif. Kelima, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dipikul dan dijalankan oleh seorang pemimpin terhadap bawahannya. Tanggung jawab berarti menghadapi akibat tindakan dan keputusan yang diambil. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo dengan judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Pengambilan Keputusan Di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membuktikan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap pengambilan keputusan di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo secara simultan dan persial.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data dalam bentuk nilai numerik, kemudian diproses melalui perhitungan dan penilaian. Selanjutnya, analisis statistik dilakukan

untuk memastikan hubungan antara variabel-variabel yang diamati. (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian ini adalah seluruh warga Desa Banjarnendo, Kabupaten Sidoarjo, yang berjumlah 6.441 orang. Dengan menggunakan Rumus Slovin, dipilih sampel sebanyak 377 responden dari warga desa tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen utamanya adalah kuesioner yang menggunakan skala Likert data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS, dan proses analisis dilakukan melalui penerapan teknik statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian. Di sisi lain, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Sebelum menjalankan uji hipotesis, tahap uji validitas, uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid, dapat diandalkan, dan memenuhi asumsi yang diperlukan sebelum melanjutkan analisis lebih lanjut. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif memberikan pendekatan yang sistematis dan terukur dalam menggali hubungan antara variabel-variabel yang ada.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Item	R Hitung	R Tabel	Ket	
Pengambilan Keputusan dan Kemampuan Komunikasi (X1)	X1.1	0,647	0,101	Valid
	X1.2	0,659	0,101	Valid
	X1.3	0,502	0,101	Valid
	X1.4	0,735	0,101	Valid
	X1.5	0,665	0,101	Valid
Kemampuan Memotivasi (X2)	X2.1	0,538	0,101	Valid
	X2.2	0,796	0,101	Valid
	X2.3	0,78	0,101	Valid
	X2.4	0,453	0,101	Valid
	X2.5	0,77	0,101	Valid
X3.1	0,694	0,101	Valid	

Kemampuan Mengendalikan Emosional dan Tanggung Jawab (X3)	X3.2	0,656	0,101	Valid
	X3.3	0,84	0,101	Valid
	X3.4	0,56	0,101	Valid
	X3.5	0,837	0,101	Valid
Kepribadian (Y1)	Y1.1	0,772	0,101	Valid
	Y1.2	0,654	0,101	Valid
	Y1.3	0,84	0,101	Valid
	Y1.4	0,795	0,101	Valid
	Y1.5	0,688	0,101	Valid
Gaya Manajemen (Y2)	Y1.1	0,757	0,101	Valid
	Y1.2	0,759	0,101	Valid
	Y1.3	0,529	0,101	Valid
	Y1.4	0,432	0,101	Valid
	Y1.5	0,703	0,101	Valid
Kreatifitas (Y3)	Y1.1	0,625	0,101	Valid
	Y1.2	0,65	0,101	Valid
	Y1.3	0,618	0,101	Valid
	Y1.4	0,727	0,101	Valid
	Y1.5	0,668	0,101	Valid

Sumber : Data diolah SPSS (2023)

Menurut tabel 2. diperoleh informasi bahwa semua elemen instrumen variabel bebas (Gaya Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan) (Y) dianggap valid karena nilai r hitung melebihi nilai r tabel (0,101). Berdasarkan hasil uji validitas butir instrumen untuk seluruh variabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa data yang terkumpul dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian telah mewakili dengan baik. Artinya, kuesioner telah mampu menggambarkan data secara akurat.

Uji Reabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Batas Nilai Koefisien Alpha	Keterangan
Gaya Kepemimpinan (X)	0,893	0,6	Reliabel
Pengambilan Keputusan (Y1)	0,876	0,6	Reliabel

Sumber : Data di olah SPSS (2023)

Dari tabel 3, terlihat bahwa semua elemen instrumen variabel bebas (Gaya Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan) dianggap memiliki reliabilitas karena nilai Koefisien Alpha $\geq 0,60$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas butir instrumen untuk semua variabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang digunakan dalam penelitian telah terbukti konsisten dan handal. Dengan kata lain, kuesioner mampu secara akurat dan konsisten mengungkapkan data dan karakteristik variabel yang menjadi fokus penelitian.

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah keseluruhan penduduk Desa Banjardendo yang berjumlah 6.441 individu. Namun, untuk mendapatkan sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

N = jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir adalah

$$e = 0,1/10\%$$

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{6441}{1 + 6441 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{6441}{1 + 6441 (0,0025)}$$

$$n = \frac{6441}{1 + 16,1025}$$

$$n = \frac{6441}{17,1025} = 376,61$$

$$= 377 \text{ Responden (dibulatkan)}$$

Sumber : Hasil olah Penulis (2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Hasil Penelitian

Secara prinsip, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendetail karakteristik dari suatu situasi atau objek yang sedang diteliti. Pendekatan ini diarahkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang data yang dihimpun dari responden, termasuk karakteristik individual dan informasi yang terkait dengan mereka. Berdasarkan penelitian yang diteliti dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Pengambilan Keputusan Di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo” adapun responden yang diambil merupakan masyarakat Desa Banjarnendo di usia produktif awal (20-35), usia produktif menengah (36-45), usia produktif akhir (46-65) dari keseluruhan usia produktif yaitu, 377 orang.

Tabel 4. Uji Korelasi Antara Variabel Gaya Kepemimpinan (X) dengan Variabel Pengambilan Keputusan (Y)

Correlations			
		Gaya Kepemimpinan (X)	Pengambilan Keputusan (Y)
Gaya Kepemimpinan (X)	Pearson Correlation	1	.679**
	Sig. (2- tailed)		<.001
	N	377	377
Pengambilan Keputusan (Y)	Pearson Correlation	.679**	1
	Sig. (2- tailed)	<.001	
	N	377	377

Hubungan antara gaya kepemimpinan dengan pengambilan keputusan adalah 0,679 di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo yang berarti korelasi keeratannya kuat. Jumlah kuisioner yang disebar kepada responden sejumlah 377 kuisioner baik untuk gaya kepemimpinan maupun pengambilan keputusan. Sig.(2-tailed), biasanya digunakan

untuk menguji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Pengambilan Keputusan di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo”.

Hipotesis nol dan hipotesis alternatif yang diusulkan adalah H_0 : Gaya kepemimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo. H_a : Gaya kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo.

Untuk menguji hipotesis ini menggunakan pedoman Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom Sig.(2-tailed) $<$ level of significant (α) maka H_a diterima. Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom Sig.(2-tailed) $>$ level of significant (α) maka H_0 diterima.

Berdasarkan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari *level of significant (α)* 1% maka diterima H_a yang berarti hipotesis yang diajukan adalah teruji bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan di Desa Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Descriptive Statistics

	Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	
Gaya Kepemimpinan (X)	X1.1	377	1	5	2.89	0.911	
	Pengambilan Keputusan dan Kemampuan Komunikasi (X1)	X1.2	377	1	5	3.11	0.845
		X1.3	377	1	5	2.98	0.852
		X1.4	377	1	5	3.04	0.904
		X1.5	377	1	5	3.18	0.923
Kemampuan Memotivasi (X2)	X2.1	377	1	5	3.15	0.962	
	X2.2	377	2	5	3.21	0.797	
	X2.3	377	1	5	3.19	0.927	
	X2.4	377	1	5	2.87	0.868	
	X2.5	377	1	5	3.20	0.879	
Kemampuan Mengendalikan Emosional dan Tanggung Jawab (X3)	X3.1	377	1	5	3.21	0.878	
	X3.2	377	1	5	2.96	0.892	
	X3.3	377	2	5	3.22	0.796	
	X3.4	377	1	5	2.86	0.923	

	X3.5	377	2	5	3.22	0.797
	Y1.1	377	1	5	3.16	0.895
	Y1.2	377	1	5	3.09	0.984
Kepribadian (Y1)	Y1.3	377	1	5	3.14	0.890
	Y1.4	377	1	5	3.15	0.941
	Y1.5	377	1	5	2.90	0.916
	Y2.1	377	1	5	3.19	0.949
	Y2.2	377	1	5	3.19	0.944
Gaya Manajemen (Y2)	Y2.3	377	1	5	2.89	0.884
	Y2.4	377	1	5	3.12	0.983
	Y2.5	377	1	5	3.07	0.895
	Y3.1	377	1	5	2.98	0.941
	Y3.2	377	1	5	3.20	0.883
Kreatifitas (Y3)	Y3.3	377	1	5	3.16	0.943
	Y3.4	377	1	5	3.16	0.866
	Y3.5	377	1	5	2.99	0.942

Sumber : Data diolah SPSS (2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah data sampel yakni sebanyak 377. Dari 377 sampel tersebut (minimum) variabel Pengambilan Keputusan Dan Kemampuan Komunikasi (X1) sebesar 1, Kemampuan Memotivasi (X2) sebesar 1, Kemampuan Mengendalikan Emosional Dan Tanggung Jawab (X3) sebesar 1, Kepribadian (Y1) sebesar 1, Gaya Manajemen (Y2) sebesar 1, dan Kreatifitas (Y3) sebesar 1. Total (maximum) semua variabel adalah sebesar 5. Dengan demikian variabel Pengambilan Keputusan Dan Kemampuan Komunikasi (X1) mempunyai nilai standar deviasi tertinggi (0.923) dan nilai mean tertinggi (3.18), Kemampuan Memotivasi (X2) mempunyai nilai standar deviasi tertinggi (0.962) dan nilai mean tertinggi (3.21), Kemampuan Mengendalikan Emosional Dan Tanggung Jawab (X3) mempunyai nilai standar deviasi tertinggi (0.923) dan nilai mean tertinggi (3.22), Kepribadian (Y1) mempunyai nilai standar deviasi tertinggi (0.984) dan nilai mean tertinggi (3.16), Gaya Manajemen (Y2) mempunyai nilai standar deviasi tertinggi (0.983) dan nilai mean tertinggi (3.19), dan Kreatifitas (Y3) mempunyai nilai standar deviasi tertinggi (0.943) dan nilai mean

tertinggi (3.20). Dengan demikian dapat disimpulkan variabel tidak terjadi outliers pada data, karena nilai standart deviasi kurang dari mean.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, beberapa hipotesis dapat dirumuskan untuk menguji hubungan antara variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Hipotesis pertama pada tabel 2.1 menyiratkan adanya hubungan positif antara gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Hipotesis kedua pada tabel 2.2 mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan memiliki korelasi positif dengan kemampuan memotivasi. Selanjutnya, hipotesis ketiga pada tabel 2.3 berhubungan dengan keterkaitan positif antara gaya kepemimpinan dan kemampuan mengendalikan emosi serta tanggung jawab. Hipotesis keempat pada tabel 3.1 menyatakan bahwa kepribadian memiliki hubungan positif dengan gaya manajemen. Hipotesis kelima pada tabek 3.2 menunjukkan bahwa kepribadian juga memiliki korelasi positif dengan tingkat kreativitas. Hipotesis keenam pada tabel 3.3 mengemukakan bahwa gaya manajemen berkaitan positif dengan tingkat kreativitas. Terakhir, hipotesis ketujuh pada tabel 3.5 menyiratkan hubungan positif antara kemampuan komunikasi dan pengambilan keputusan serta kemampuan komunikasi dengan tingkat kreativitas. Dalam rangka memverifikasi dan menguji semua hipotesis ini, analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode statistik yang sesuai akan diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi antara variabel dalam konteks penelitian ini.

Temuan dari penelitian ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Kartono pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu tindakan atau seni yang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain agar bersedia berkolaborasi. Tindakan ini timbul dari kemampuan individu tersebut, dengan tujuan untuk mengarahkan kelompok menuju berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok tersebut. Hasil penelitian ini mendapatkan dukungan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Meulany Misah (2019) yang menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif, yang melibatkan prinsip-prinsip penerimaan, akuntabilitas, transparansi, dan berkelanjutan, memiliki dampak positif terhadap pelaksanaan program pembangunan di tingkat desa. Penting untuk mencatat bahwa peranan gaya kepemimpinan kepala desa sangatlah krusial dalam membentuk lingkungan yang mendukung kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan program pembangunan. Gaya kepemimpinan di Desa Banjarnendo terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan proses pemilihan dari berbagai opsi untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan organisasi. Proses ini memerlukan efektivitas pemimpin dalam mengambil langkah-langkah yang tepat. Dalam hal ini, pemimpin harus mempertimbangkan situasi, model, gaya, serta metode yang relevan dan mengikuti tahapan yang sistematis. Pengambilan keputusan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan memilih dari berbagai alternatif yang ada. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Taka Panggih (2021), di mana hasilnya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima. Secara implikatif, ini menunjukkan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan seseorang, semakin baik pula kemampuan pengambilan keputusan yang dimiliki. Hal ini memberi penekanan pada pentingnya pelaksanaan pengambilan keputusan yang efektif dan efisien, serta keberlanjutan dalam mengkaji potensi risiko yang mungkin timbul. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan,

maka dapat disimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, maka dinyatakan hipotesis pen diterima. Dengan demikian semakin baik gaya kepemimpinan maka semakin baik pula cara pengambilan keputusan. Hal ini dapat diartikan pengambilan keputusan harus efektif dan efisien serta selalu meninjau resiko yang kemungkinan terjadi. Responden memberikan penilaian yang tinggi terhadap gaya kepemimpinan pemimpin mereka. Indikator yang paling tinggi dinilai adalah kemampuan mengendalikan emosi dan tanggung jawab, serta kemampuan memotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, Responden juga memberikan penilaian yang positif terhadap kemampuan pengambilan keputusan pemimpin mereka. Indikator yang paling tinggi dinilai adalah kreativitas dan kemampuan mencari ide baru. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi inovatif untuk memajukan Desa Banjarnendo. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator dalam kedua data yang mendapatkan penilaian lebih rendah, seperti kemampuan komunikasi dan gaya manajemen. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dan pengembangan dalam aspek-aspek tersebut. Secara keseluruhan, pemimpin mampu mempengaruhi perilaku dan kinerja bawahan dengan baik, namun ada beberapa aspek yang dapat ditingkatkan untuk lebih memenuhi harapan dan kebutuhan bawahan. Untuk itu, pemimpin diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan pengambilan keputusan guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan inovatif. Dengan demikian, pemimpin dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan organisasi dan memajukan Desa Banjarnendo secara berkelanjutan. Tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi, dan keberhasilan seorang pemimpin tergantung pada

kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik bawahan serta tantangan yang dihadapi organisasi. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin untuk mengenali gaya kepemimpinannya sendiri, melihat situasi secara holistik, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang beragam untuk menghadapi berbagai situasi dengan sukses. Memahami gaya kepemimpinan dan kemampuan untuk berfleksibilitas akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan berkinerja tinggi, serta memberikan dampak positif bagi perkembangan organisasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azwar, S. (2001). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badu, S. Q. (2017). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Bass, B. M, Riggio, & Ronald E. (2006). *Tranformasional leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gay, L. R. (1992). *Research methods for business and management*. New York: Macmillan Publishing Company
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Willian J. Goode (1991). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hendra. (2008). *Keluarga disharmonis pasti bisa diatasi*. Banjarmasin: Pustaka Cahaya Bangsa
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (sistematika penelitian kualitatif)*. Bandung : Rosda Karya
- Salusu, J. (2015). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Non Provit*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayani, A. (2018). *Gaya Kepemimpinan Dan Proses Pengambilan Keputusan, dalam Sulastiana, M. (2008). Kepemimpinan Melalui Motivasi*. Sumedang: UNPAD

SKRIPSI

- Dalam, D., Dan, K., Di, P., & Randuagung, D.. (2020). Disharmonisasi keluarga dan upaya- upaya penanggulangannya di Desa Randuagung Kabupaten Lumajang dalam prespektif hukum islam. *Skripsi*. Fakultas Syariah Jurusan Hukum Islam Program Studi Al-Ahwal Al Syakh. Institus Agama Islam Negeri Jember.
- Paniagih, T. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala desa terhadap partisipasi masyarakat pada pembangunan non fisik di Desa Mekarharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. *Skripsi*. Universitas Galuh

JURNAL

- Akhyar, M. N., & Apriansyah, A. (2023). Gaya kepemimpinan Kepala Desa Moyo dalam menjalankan sistem pemerintahan desa tahun 2021. *Jip: Samota Jurnal Ilmu Pemerintahan Samota, 1*(1), 9-20.
- Asmanurhidayani. (2020). Efektivitas gaya kepemimpinan perempuan di Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Bisnis, 24*-33.
- Ernawati. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif terhadap pengambilan keputusan di Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasia*.
- Hadi, S., Putri, D., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni keluarga dan solusinya perspektif family therapy (studi kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Journal : Tasâmuh, 18*(1), 114-137.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya

kepemimpinan: suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45-52.

Misah, M., Rares, J. J., & Dengo, S. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala desa terhadap pelaksanaan program pembangunan di Desa Mala Timur Kecamatan Melonguane. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(76).